

## Analisis dampak perilaku sterilisasi terhadap kesehatan kucing betina domestik (*Felis domesticus*) di Pusat Kesehatan Hewan Makassar

A. Dewi Reski Amalia<sup>1</sup>, Zulkarnain<sup>1\*</sup>, Nurmayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar

\*Corresponding author: Jl. HM. Yasin Limpo 36 Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

E-mail addresses: [zulkarnainbio@uin-alauddin.ac.id](mailto:zulkarnainbio@uin-alauddin.ac.id)

---

### Kata kunci

*Felis domesticus*  
Ovariektomi  
Kesehatan hewan  
Perilaku hewan  
Sterilisasi

### Keywords

*Felis domesticus*  
Ovariectomy  
Animal health  
Animal behavior  
Sterilization

Diajukan: 6 Januari 2025

Ditinjau: 23 April 2025

Diterima: 6 April 2025

Diterbitkan: 12 April 2025

#### Cara Sitasi:

A. D. R. Amalia, Z. Zulkarnain, N. Nurmayanti, "Analisis dampak perilaku sterilisasi terhadap kesehatan kucing betina domestik (*Felis domesticus*) di Pusat Kesehatan Hewan Makassar", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 5, no. 1, pp. 19-25, 2025.

### Abstrak

Kucing (*Felis domesticus*) salah satu hewan karnivora yang tersebar luas berkat kemampuannya beradaptasi. Populasi kucing yang terus meningkat menjadi masalah karena perkembangannya yang tidak terkendali menyebabkan peningkatan jumlah kucing liar, terutama di perkotaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dampak perilaku sterilisasi terhadap kesehatan kucing domestik (*F. domesticus*) di Pusat Kesehatan Hewan Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada ovariektomi yang berdampak dan bermanfaat pada kucing betina domestik. Berdasarkan pengamatan terhadap lima kucing betina sebelum dan setelah menjalani ovariektomi, sterilisasi terbukti berdampak positif pada perubahan perilaku. Kucing yang sebelumnya cenderung gelisah, agresif, aktif berlebihan, dan berkeliaran menjadi kucing yang lebih tenang, jinak, dan banyak beristirahat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa prosedur sterilisasi memberikan pengaruh positif pada kucing betina domestik. Sehingga prosedur sterilisasi ini efektif karena mengurangi kecemasan, agresivitas, dan hiperaktivitas, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka.

### Abstract

Cats (*Felis domesticus*) are one of the widely distributed carnivorous animals due to their ability to adapt. The increasing cat population is a problem because its uncontrolled development causes an increase in the number of stray cats, especially in urban areas. The purpose of this study was to analyze the impact of sterilization behavior on the health of domestic cats (*F. domesticus*) at the Makassar Animal Health Center. The research method used was qualitative research with a case study approach. This study focused on ovariectomy which has an impact and is beneficial for domestic female cats. Based on observations of five female cats before and after undergoing ovariectomy, sterilization has been shown to have a positive impact on behavioral changes. Cats that previously tended to be restless, aggressive, overactive, and roaming around became calmer, tamer, and more restful cats. Therefore, based on the results of the study, it was concluded that the sterilization procedure had a positive effect on domestic female cats. So this sterilization procedure is effective because it reduces anxiety, aggressiveness, and hyperactivity, thereby improving their quality of life.

## 1. Pendahuluan

Kucing (*Felis domesticus*) salah satu hewan karnivora yang tersebar luas karena kemampuannya beradaptasi. Sebagai hewan peliharaan, kucing dapat memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya [1]. Namun, tidak semua kucing menjadi hewan peliharaan. Populasi kucing yang terus meningkat menjadi masalah, terutama di perkotaan. Kucing dapat berkembang biak tiga hingga empat kali dalam setahun yang menyebabkan populasi mereka berkembang pesat [2].

Salah satu dampak dari populasi kucing yang tidak terkendali adalah meningkatnya jumlah kucing liar dan terlantar. Menurut Umiroh [3]. dalam jurnalnya, pada tahun 2021, sekitar 1.200 kucing terbuang, banyak di antaranya terluka dan kelaparan, menunjukkan dampak negatif dari populasi kucing yang tidak terkendali, baik bagi kesejahteraan hewan maupun lingkungan sosial. Selain itu, kucing liar dapat menjadi sumber pembawa penyakit dan menularkan infeksi. Penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia disebut zoonosis. Salah satu contohnya adalah toxoplasmosis, disebabkan oleh parasit intraseluler *Toxoplasma* yang dapat membahayakan manusia [4].

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan melakukan tindakan ovariektomi atau sterilisasi [5]. Sterilisasi merupakan tindakan medis yang dilakukan mencegah reproduksi, mengurangi jumlah kucing terbuang, serta mengurangi tekanan pada sumber daya alam dan risiko penyakit. Selain itu, mengendalikan populasi kucing juga dapat meningkatkan kualitas hidup kucing dan mencegah meningkatnya jumlah kucing terlantar yang menderita terutama pada kucing betina di perkotaan termasuk di Kota Makassar [6]. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya sterilisasi maupun manfaat jangka panjangnya bagi hewan dan lingkungan. Oleh karena itu, edukasi mengenai proses sterilisasi dan dampaknya terhadap kucing betina sangat diperlukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dampak perilaku sterilisasi terhadap kesehatan kucing domestik (*F. domesticus*) di Pusat Kesehatan Hewan Makassar. Hasil penelitian ini dapat menjadi media edukasi bagi pemilik kucing mengenai manfaat dan risiko sterilisasi, serta pentingnya pemantauan kesehatan jangka panjang untuk memastikan kualitas hidup yang optimal bagi kucing yang telah disterilkan. Dengan pendekatan yang tepat, sterilisasi dapat menjadi strategi efektif dalam pengendalian populasi kucing liar sekaligus meningkatkan kesejahteraan hewan peliharaan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada 7 Oktober - 29 November 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kesehatan Hewan Makassar, yang merupakan pusat layanan kesehatan hewan untuk masyarakat di wilayah Kota Makassar.

**Instrumentasi.** Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini meliputi peralatan medis untuk prosedur sterilisasi, seperti pisau bedah, gunting operasi, jahitan bedah, serta perlengkapan anestesi untuk memastikan kenyamanan dan keamanan kucing selama prosedur. Selain itu, alat pencatatan seperti buku catatan, formulir wawancara, dan perangkat perekam digunakan untuk mendokumentasikan informasi dari dokter hewan dan pemilik kucing. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup obat anestesi, antiseptik, dan bahan sterilisasi seperti alkohol atau *povidone iodine* untuk menjaga kebersihan selama operasi.

**Observasi.** Populasi kucing yang digunakan pada penelitian ini yaitu kucing betina domestik yang menjalani prosedur sterilisasi di Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar selama penelitian. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 5 ekor kucing betina domestik. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati dan membantu proses sterilisasi yang dilakukan dokter hewan mulai dari persiapan operasi sampai selesai.

**Wawancara.** Wawancara dilakukan dengan dokter hewan terkait prosedur sterilisasi maupun dari informan (pemilik kucing) berupa perubahan sebelum dan setelah kucing domestik betina disterilkan.

**Dokumentasi.** Mengumpulkan dokumentasi terkait proses sterilisasi serta rekam medis kucing yang disterilisasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Prosedur sterilisasi pada kucing betina terdiri dari beberapa tahapan seperti sebelum dilakukan sterilisasi, kucing disarankan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan oleh dokter hewan. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memastikan kondisi fisik kucing dalam keadaan baik dan siap untuk menjalani prosedur sterilisasi. Jika kucing dalam kondisi tidak sehat, sterilisasi tidak dapat dilakukan. Kucing harus dalam keadaan sehat dan memiliki nafsu makan yang baik pada saat itu. Selama proses sterilisasi, kucing perlu berada dalam kondisi tidak sadar agar prosedur dapat dilakukan dengan lancar [7].

No.	Gambar	Keterangan
1.		Pemberian anestesi kepada kucing untuk memastikan kucing tertidur dan tidak sadar selama proses sterilisasi.
2.		Setelah disuntik, bulu bagian perut digunting untuk mempermudah proses pembedahan.
3.		Memberi alas berupa kain pada perut kucing agar darah tidak berceceran dalam proses pembedahan.

4.  Membedah perut dengan cara menggunting perlahan-lahan.
5.  Mengangkat ovarium pada kucing betina.
6.  Setelah ovarium diangkat, kemudian perut yang telah dibedah dilakukan penjahitan.

Hasil pengamatan 5 kucing betina domestik yang disterilkan dapat dilihat pada Tabel 1 yang merupakan perbandingan kondisi (perilaku) sebelum dan setelah dilakukan sterilisasi ovariektomi.

Tabel 1. Kondisi (perilaku) kucing domestik betina sebelum dan setelah dilakukan sterilisasi ovariektomi

No.	Nama Kucing	Umur Kucing	Perilaku	
			Sebelum Sterilisasi	Setelah Sterilisasi
1.	Kucing A	2 Tahun	Gelisah, sering mengeong dan mencari pasangan	Lebih tenang, tidak lagi mencari pasangan, lebih suka tidur
2.	Kucing B	3 Tahun	Sering keluar rumah, agresif terhadap kucing lain	Lebih jinak, lebih ramah, tidak agresif lagi
3.	Kucing C	1 Tahun	Sangat aktif, sering menggaruk dan mengeong keras	Lebih santai, lebih banyak tidur, sedikit menggaruk
4.	Kucing D	4 Tahun	Sangat aktif	Menjadi lebih lembut, lebih banyak tidur dan bersantai
5.	Kucing E	3 Tahun	Sering berkeliaran	Menjadi lebih banyak tidur

### 3.2 Pembahasan

Prosedur dalam sterilisasi kucing betina dimulai dengan pemberian anestesi. Kucing diberikan anestesi untuk memastikan kucing tertidur dan tidak sadar selama prosedur. Pada tahap kedua, setelah anestesi diberikan, bulu di sekitar area perut yang akan dioperasi dipotong untuk mempermudah proses pembedahan. Tahap ketiga melibatkan penempatan kain pada bagian perut untuk menghindari darah yang tercecer saat ovarium diambil [8]. Pada tahap keempat, bagian perut yang berada tepat di atas ovarium dibedah. Tahap kelima adalah pengangkatan ovarium dengan hati-hati untuk menghindari darah yang tercecer. Pada

tahap keenam, setelah ovarium diangkat, perut dijahit secara perlahan dan rapat. Setelah prosedur sterilisasi selesai, kucing akan mulai pulih dari anestesi dan memerlukan perawatan khusus, seperti pemberian makanan ringan, obat yang diresepkan oleh dokter hewan, serta menjaga kucing di tempat yang tenang dan nyaman selama pemulihan. Selain itu, penting untuk memeriksa luka operasi secara rutin untuk memastikan penyembuhan yang baik [6].

Perawatan pasca operasi sterilisasi sangat penting untuk memastikan pemulihan yang lancar dan menghindari komplikasi. Langkah perawatan yang perlu diperhatikan setelah sterilisasi pada kucing antara lain, setelah prosedur sterilisasi, kucing perlu dipantau dengan seksama untuk memastikan bahwa ia tidak mengalami efek samping yang serius dari anestesi. Kucing harus dipastikan berada di tempat yang tenang dan nyaman untuk pemulihan, jauh dari gangguan. Kucing yang baru saja disterilkan harus dibatasi aktivitas fisiknya dan menghindarkan kucing dari kegiatan melompat atau berlari-lari untuk beberapa hari setelah operasi. Luka jahitan harus dijaga agar tetap bersih dan kering. Periksa luka secara rutin untuk melihat adanya tanda-tanda infeksi, seperti kemerahan, nanah, atau pembengkakan yang berlebihan. Jika terjadi tanda-tanda infeksi, segera hubungi dokter hewan untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Beberapa dokter hewan juga menyarankan penggunaan kerah pelindung (*Elizabethan collar*) agar kucing tidak menjilati atau menggigit area luka jahitan. Selain itu, dokter hewan akan menjadwalkan kunjungan kontrol setelah beberapa hari atau minggu pasca operasi untuk memeriksa proses penyembuhan luka dan memastikan tidak ada masalah dan pemilik juga harus memastikan untuk membawa kucing kembali untuk melakukan kontrol pasca operasi sesuai jadwal yang diberikan [9].

Pada penelitian ini juga dilakukan pengamatan kondisi (perilaku) kucing yang menjalani prosedur sterilisasi. Berdasarkan hasil dari Tabel 1, dapat dilihat perbedaan yang signifikan kucing sebelum steril dan sesudah steril. Kucing A umur 2 tahun, sebelum disterilkan, kucing ini terlihat gelisah, sering mengeong, dan mencari pasangan. Setelah disterilkan, ia menjadi lebih tenang, tidak lagi mencari pasangan, dan lebih suka tidur. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur sterilisasi dapat mengurangi perilaku teritorial dan dorongan seksual pada kucing betina [10]. Kucing B umur 3 tahun, kucing ini sering keluar rumah dan menunjukkan agresivitas terhadap kucing lain sebelum disterilkan. Setelah disterilkan, ia menjadi lebih jinak, lebih ramah, dan tidak agresif lagi. Perubahan ini menandakan bahwa sterilisasi dapat mengurangi perilaku agresif yang seringkali dipicu oleh hormon. Kucing C umur 1 tahun, sebelum disterilkan, kucing ini sangat aktif, sering menggaruk dan mengeong keras. Setelah sterilisasi, kucing ini menjadi lebih santai, lebih banyak tidur, dan sedikit menggaruk. Perubahan ini menunjukkan bahwa sterilisasi dapat menurunkan tingkat kecemasan dan kelebihan energi pada kucing [10].

Kucing D umur 4 tahun, sebelum sterilisasi, kucing ini sangat aktif. Namun, setelah prosedur, ia menjadi lebih lembut, lebih banyak tidur, dan lebih suka bersantai. Ini menunjukkan bahwa sterilisasi dapat berkontribusi pada penurunan hiperaktivitas pada kucing betina [11]. Kucing E umur 3 tahun, sebelum disterilkan, kucing ini sering berkeliaran. Setelah sterilisasi, ia menjadi lebih banyak tidur. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah sterilisasi, kucing cenderung lebih stabil dalam perilaku dan mengurangi dorongan untuk berkeliaran [12].

Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa sterilisasi tidak hanya berperan dalam menurunkan perilaku yang tidak diinginkan seperti agresif dan kecemasan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan fisik kucing. Dengan prosedur ini, kucing menjadi lebih tenang, lebih jinak, dan memiliki lebih sedikit dorongan untuk melakukan perilaku yang tidak diinginkan, yang akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai

hewan peliharaan [13]. Selain itu, sterilisasi dapat mengurangi tingkat stres pada kucing, yang sering kali disebabkan oleh dorongan hormonal yang kuat. Kucing yang tidak disterilkan cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi, terutama ketika mereka merasa tertekan untuk mencari pasangan atau mempertahankan wilayah mereka. Dengan menurunkan stres ini, kucing dapat hidup dengan lebih nyaman, memperpanjang usia mereka, serta meningkatkan hubungan yang lebih harmonis dengan pemiliknya. Keputusan untuk melakukan sterilisasi juga berperan dalam mengurangi kebutuhan akan intervensi medis lebih lanjut yang dapat timbul akibat masalah kesehatan terkait reproduksi, yang pada akhirnya memberikan manfaat jangka panjang bagi kucing dan pemiliknya [14].

Namun, beberapa peristiwa yang ditemukan pemilik kucing tidak mau melakukan sterilisasi terhadap kucingnya karena beberapa alasan seperti, beberapa orang merasa bahwa sterilisasi melanggar hak alami kucing atau tidak sesuai dengan pandangan mereka mengenai cara merawat hewan peliharaan [15]. Sterilisasi adalah prosedur bedah, dan beberapa pemilik kucing mungkin merasa khawatir tentang risiko yang terkait dengan anestesi atau kemungkinan komplikasi pasca-operasi. Kekhawatiran tentang pemulihan kucing setelah prosedur juga dapat menjadi alasan bagi pemilik untuk menunda atau menolak sterilisasi. Kekhawatiran ini seringkali didasarkan pada ketidaktahuan tentang dampak positif sterilisasi terhadap kesehatan dan perilaku kucing, padahal prosedur ini justru dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang [16].

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lima kucing betina yang disterilkan dengan metode ovariektomi, dapat disimpulkan bahwa sterilisasi memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku kucing. Sebelum sterilisasi, kucing menunjukkan berbagai perilaku seperti gelisah, agresif, aktif berlebihan, dan berkeliaran, yang berkaitan dengan dorongan seksual dan perilaku teritorial. Setelah disterilkan, kucing menjadi lebih tenang, lebih jinak, dan cenderung lebih banyak beristirahat. Prosedur sterilisasi terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan, agresivitas, serta hiperaktivitas pada kucing betina sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka.

#### Daftar Pustaka

- [1] D. A. Mogi and T. R. M. R. Simarmata, "Studi kasus: Penanganan ankilostomiasis pada kucing lokal," *J. Veteriner Nusantara*, vol. 6, no. 2, pp. 1–10, 2021, doi: 10.35508/jvn.v4iSupl.%202.6009.
- [2] O. S. Baquero, A. P. da Silva-Filho, S. Monsalve, R. R. Gebara, R. de C. M. Garcia, and S. Sussai, "Can sterilization help to prevent roaming in owned dogs and cats?," *Res. Vet. Sci.*, vol. 129, no. September, pp. 180–184, 2020, doi: 10.1016/j.rvsc.2020.01.021.
- [3] D. N. Umairroh, S. Subari, and R. Kurniawan, "Perancangan motion graphic pentingnya sterilisasi kucing untuk menstabilkan populasi kucing," *MAVIS J. Desain Komun. Vis.*, vol. 5, no. 02, pp. 64–77, 2023, doi: 10.32664/mavis.v5i02.988.
- [4] F. Zaaboul, H. Raza, C. Cao, and L. Yuanfa, "The impact of roasting, high pressure homogenization and sterilization on peanut milk and its oil bodies," *Food Chem.*, vol. 280, no. September, pp. 270–277, 2019, doi: 10.1016/j.foodchem.2018.12.047.
- [5] S. T. Coe, J. A. Elmore, E. C. Elizondo, and S. R. Loss, "Free-ranging domestic cat abundance and sterilization percentage following five years of a trap-neuter-return program," *Wildlife Biol.*, vol. 2021, no. 1, pp. 1–8, 2021, doi: 10.2981/wlb.00799.
- [6] D. Azura, M. Nabila, and A. S. H. Damanik, "Analisis dampak perilaku sterilisasi terhadap kesehatan kucing betina dan jantan," *J. Biol.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.47134/biology.v1i1.1925.
- [7] R. E. Kreisler, M. L. Douglas, and K. N. Harder, "Comparison of the effect of isopropyl alcohol and chlorhexidine solution rinses on body temperature of female cats undergoing sterilization surgery," *J. Feline Med. Surg.*, vol. 23, no. 10, pp. 875–882, 2021, doi: 10.1177/1098612X20979565.
- [8] K. Kiratitana-olan, W. Chaisowwong, K. Thongkorn, and K. Kreausukon, "Incidence of short-term

- complications after sterilization between pre-operative antibiotic versus pre- and post-operative antibiotic administration in female cats,” *Vet. Integr. Sci.*, vol. 19, no. 2, pp. 121–131, 2021.
- [9] S. A. Robertson, S. M. Gogolski, P. Pascoe, H. L. Shafford, J. Sager, and G. M. Griffenhagen, “AAFP feline anesthesia guidelines,” *J. Feline Med. Surg.*, vol. 20, no. 7, pp. 602–634, 2018, doi: 10.1177/1098612X18781391.
- [10] S. Cafazzo, R. Bonanni, and E. Natoli, “Unowned free-roaming domestic cats,” *Animals*, vol. 9, no. 12, pp. 1–19, 2019, doi: 10.1163/25889567-12340017.
- [11] W. Vogt, “Retrospective study,” *Dict. Stat. Methodol.*, pp. 1–13, 2015, doi: 10.4135/9781412983907.n1695.
- [12] A. Gazzano, L. Bianchi, S. Campa, and C. Mariti, “The prevention of undesirable behaviors in cats: Effectiveness of veterinary behaviorists’ advice given to kitten owners,” *J. Vet. Behav.*, vol. 10, no. 6, pp. 535–542, 2015, doi: 10.1016/j.jveb.2015.07.042.
- [13] C. Crawford, J. Rand, V. Rohlf, R. Scotney, and P. Bennett, “Solutions-based approach to urban cat management—Case studies of a one welfare approach to urban cat management,” *Animals*, vol. 13, no. 21, pp. 1–23, 2023, doi: 10.3390/ani13213423.
- [14] V. V. Tynes, L. Sinn, and C. S. Koch, “The relationship between physiology and behavior in dogs and cats,” in *Anim. Behav. Shelter Vet. Staff*, pp. 63–101, 2017, doi: 10.1002/9781119421313.ch4.
- [15] D. O. Angelidis, “On pets: A defense of animal abolitionism,” *Thesis*, San Francisco, California, 2024.
- [16] N. Dyer, K. Wareham, H. Doit, N. Robinson, J. Stavisky, R. Dean, and H. James, “Drapes in routine aseptic procedures for environmental sustainability (project DRAPES): A protocol for a multi-centre randomised controlled trial comparing post-operative wound complication rates following routine neutering of dogs and cats using reusable,” *BMC Vet. Res.*, vol. 20, no. 430, pp. 1–9, 2024, doi: 10.1186/s12917-024-04276-5.